ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN PERBANKAN DEVISA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi

Oleh:

YOVINIANUS NDORI
NIM : 2012310340

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Yovinianus Ndori
Tempat,Tanggal Lahir	:	Atambua, 20 Juni 1994
NIM	:	2012310340
Jurusan	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Strata 1
Konsentrasi	:	Akuntansi Perbankan
Judul	:	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi	Dosen Pembimbing
Tanggal :	Tanggal : 17 OKTOBER 2016
(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., QIA)	**(Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.CA)**

ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN PERBANKAN DEVISA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015

Yovinianus Ndori
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2012310340@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Bank's main role is to channel funds from the surplus funds to those who lack the hope to benefit from this activity, but this activity will be problematic for the lack of funds when the bank is unable to repay the funds that have been borrowed.

This study aimed to test whether the ratio of CAR, ROA, ROE, BOPO, NIM, NPL, LDR can be used to predict financial distress of the Foreign Exchange Bank for 2011-2015. The initial sample in this study were 44 foreign exchange banks, after the selection of only the remaining 21 foreign exchange banks. The sampling technique used was purposive sampling and data used in this study is a secondary data by looking at the financial statements. Test equipment used to test the hypothesis is to use logistic regression.

These results indicate that the ratio of NIM which can be used to predict financial distress on foreign exchange banks significance value below 0.05 (5%) while the CAR, ROA, ROE, BOPO, NPL, LDR can not be used to predict financial distress due to foreign exchange banks significance value above 0.05 (5%).

***Keywords**: Bank Foreign Exchange, Bank Financial Ratios, Financial Distress, Logistic Regression.*

PENDAHULUAN

Dalam suatu negara, sektor perekonomian adalah hal yang terpenting dalam membangun suatu negara untuk menuju negara yang lebih baik bahkan menjadi negara maju. Di dalam suatu sektor perekonomian, pasti kita akan menghubungkannya dengan sektor keuangan. Banyak sekali lembaga-lembaga keuangan yang berdiri salah satunya adalah lembaga keuangan perbankan yang kita sering dengar dengan sebutan bank. Begitu besar peranan lembaga keuangan perbankan dalam pertumbuhan perekonomian di dalam suatu negara termasuk negara yang kita cinta ini yaitu negara indonesia.

Perusahaan Perbankan mempunyai begitu banyak produk jasa yang ditawarkan. Jasa yang ditawarkan perusahaan perbankan ini dapat digunakan oleh perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar, badan pemerintahan maupun badan swasta, bahkan perorangan, dimana mereka semua menyimpankan dana-dananya di Bank. Bahkan perbankan mempunyai fungsi sebagai intermediasi dimana perbankan menghubungkan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Oleh sebab itu perbankan harus mempunyai kepercayaan terhadap masyarakat sebagai faktor utama dalam menjalankan bisnisnya.

Kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan perbankan harus tetap dipertahankan, jika tidak dipertahankan maka perusahaan perbankan akan kehilangan nasabahnya sehingga dapat berdampak buruk pada keseimbangan

keuangan perusahaan. Sikap ketidak kepercayaan nasabah kepada pihak perbankan ini cukup beralasan, dikarenakan nasabah kawatir akan kehilangan uang mereka yang disebabkan kebangkrutan pada perusahaan perbankan secara tiba-tiba di masa yang akan datang. Antisipasi kejadian-kejadian yang kurang baik, diperlukan suatu model analisis untuk yang dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan di masa yang akan datang. Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi (2003) menyatakan bahwa financial distress terjadi sebelum kebangkrutan, model financial distress perlu untuk dikembangkan supaya mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Peraturan Bank Indonesia yang terbaru ini telah menjelaskan fenomena baru dalam mengukur tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Surat Edaran nomor No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan Perbankan diukur dengan meggunakan faktor Permodalan*(Capital)*, Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*) dan Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) yang biasanya kita sebut dengan CAMELS. Pada tahun 2012 Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan baru yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 25 oktober 2011 dengan isi bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) ini mencakup penilaian terhadap faktor Profit Risiko (*Risk Profile*), GCG (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*earning*) dan Permodalan (*Capital*). Dimana faktor-faktor ini dapat menilai atau menghasilkan peringkat komposit kesehatan Bank.

Hal ini menarik untuk diteliti bagaimana ciri-ciri kondisi Financial Distress perbankan jika ditinjau dari rasio keuangan meliputi CAR, ROA, ROE, BOPO, NIM, NPL dan LDR. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini diberi judul "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Perbankan Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015"

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Teori *signalling*adalah teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut (Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman, 2013). Menurut Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013) Signalling theory merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan, jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap account (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor.

Pengertian Bank

Perusahaan perbankan mempunyai banyak pengertian menurut beberapa sumber seperti menurut No. 10 Tahun 1998 yang menyatakan pengertian "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:14) "Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan *(financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana (idle fund surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Pengertian Bank Devisa

Perusahaan perbankan menurut Kasmir (2012:29) mempunyai beberapa jenis jika dilihat dari segi kepemilikannya, Jenis-jenis perusahaan perbankan ini terdiri dari Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Pemerintah Daerah, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Milik Asing dan Bank Milik Campuran. Setiap Bank mempunyai segi dari status masing-masing dalam menjalankan tugas dan peranannya. Menurut Kasmir (2012:32) perusahaan perbankan jika dilihat dari status dibagi kedalam dua macam yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Kasmir (2012:32) menyatakan Bank Devisa merupakan Bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)* dan transaksi luar negeri lainnya.

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal yang harus dibuat dan dipublikasikan bagi perusahaan yang telah *go public*, baik perusahaan manufaktur dan perusahaan non manfaktur, baik perusahaan swasta dan perusahaan pemerintah. Karena perusahaan yang telah go public mempunyai tanggung jawab atas laporan keuangan kepada pemangku kepentingan.

Laporan keuangan juga mempunyai definisi atau arti seperti menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pengertian laporan keuangan lainnya yang diungkapkan Munawir (2010 : 2): laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan.

PSAK No. 1 (revisi 2015) mengatur tentang komponen laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Catatan atas laporan keuangan;
5. Laporan posisi keuangan pada awal periode.

Pengertian *Financial Distress*

*Financial distress*merupaka gejala – gejala awal sebelum terjadinya suatu kebangkrutan pada Perusahaan. Ika Yuanita (2012) menyatakan financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan *financial distress*merupakan situasi dimana keadaan perusahaan bersangkutan menghadapi masalah dalam keuangannya. Kesulitan keuangan atau *financial distress*merupakan istilah umum untuk menggambarkan situasi dimana terjadi kegagalan, ketidakmampuan melunasi

hutang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas dan *default*. Penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2004) dalam penelitian Luciana Spica Almilia (2006) mendefinisikan kondisi *financial distress*sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.

Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. *Capital*
   a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
2. *Aset Quality*
   a. *Non Performing Loan* (NPL)
3. *Management*
   a. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)
4. *Earnings*
   a. *Return On Assets* (ROA)
   b. *Return On Equity* (ROE)
   c. *Net Interest Margin* (NIM)
5. *Liquidity*
   a. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Pengaruh CAR Terhadap *Financial Distress* Perbankan

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:121) *Capital Adequacy Ratio*(CAR) merupakan Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri Bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Sehingga jika *Capital Adequacy Ratio*(CAR) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013) yang menyebutkan rasio *Capital Adequacy Ratio*(CAR) mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini terjadi karena bank yang mengalami masalah akan dianjurkan oleh Bank Indonesia untuk melakukan merger atau akuisisi sehingga menyebabkan tambahan modal akan lebih besar. Kesimpulan ini juga didukung oleh Vidyarto Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio*(CAR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa seluruh Bank telah memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu setiap Bank harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 %, peraturan ini berdasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements).*

Pengaruh ROA Terhadap *Financial Distress* Perbankan

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) *Return on Assets*(ROA) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets*(ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Sehingga jika *Return on Assets*(ROA) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2006) yang menyebutkan rasio *Return on Assets*(ROA) mempunyai pengaruh negatif dalam kondisi *financial distress*. Peneliti beranggapan bahwa keuntungan yang tinggi (laba sebelum pajak) dapat digunakan pihak Bank untuk mengatasi permasalahan perusahaan perbankan yang dialami, seperti menutupi kerugian sementara yang diakibatkan oleh kredit bermasalah. Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian Vidyarto Nugroho (2012)

yang menyatakan bahwa rasio *Return on Assets*(ROA) mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini didasari dari pemikiran bahwa aset Bank yang biasanya terlalu tinggi untuk dialokasikan pada pinjaman dapat dikendalikan dengan baik oleh pihak Bank dan modal yang dimiliki oleh Bank dapat ditingkatkan, dengan demikian keadaan perusahaan perbankan terhadap kegagalan menjadi kecil.

Pengaruh ROE Terhadap *Financial Distress* Perbankan

Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam penelitiannya semakin besar *Return On Equity (*ROE), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan*Return On Equity*(ROE) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*perusahaan perbankan. Dengan demikian, semakin tinggi rasio *Return On Equity*(ROE), semakin efisien bank menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan, sehingga kemungkinan suatu bank mengalami *financial distress*semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah*Return On Equity*(ROE) menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam mengelola modal sendiri dalam menghasilkan laba, sehingga kemungkinan bank mengalami*financial distress*semakin besar.
Penelitian Hastuti dan Subaweh (2008) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank *go public*. Hal tersebut didukung oleh Juniarsi dan Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa rasio *Return On Equity*(ROE) berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan rasio*Return On Equity*(ROE) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*perusahaan perbankan.

Pengaruh BOPO Terhadap *Financial Distress* Perbankan

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. (Dendawijaya, 2009) Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan semakin rendah efisiensi operasional yang dicapai bank, hal ini berarti semakin tidak efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Peningkatan BOPO menandakan manajemen tidak dapat meminimalisasi biaya, sehingga tidak dapat meningkatkan laba dan principal akan melakukan monitoring terhadap biaya-biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh manajemen. Ketika principal memonitoring biaya-biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh manajemen akan menimbulkan biaya keagenan yang tinggi pula. Jadi, jika rasio BOPO tinggi maka biaya keagenan yang timbul juga tinggi, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi financial distress semakin tinggi. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hesti dan Imam Subaweh (2008), menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada bank.

Pengaruh NIM Terhadap *Financial Distress* Perbankan

Net Interest Margin(NIM) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif. Semakin besar rasio *Net Interest Margin*(NIM) maka terjadi peningkatan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga jika *Net Interest Margin*(NIM) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kesimpulan ini

didukung oleh penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2006) yang menyebutkan rasio *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Peneliti beranggapan bahwa meningkatnya aktiva produktif berupa kredit lancar akan meningkatkan juga pendapatan bunga bersih yang akan diterima oleh pihak Bank. Dengan meningkatnya dana berupa pendapatan bunga bersih pihak Bank akan terhindar dari gangguan keuangan. Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian Vidyarto Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa rasio *Net Interest Margin*(NIM) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Peneliti beranggapan bahwa pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif semakin meningkat dikarenakan pendapatan bunga bersih ini tidak hanya diterima dari pinjaman yang diberikan tetapi juga dari aktivitas lainnya seperti surat-surat berharga, obligasi pemerintah dan penyertaan saham.

Pengaruh NPL Terhadap *Financial Distress* Perbankan

Non Performing Loan(NPL) merupakan kondisi dimana terjadinya kredit bermasalah seperti terjadinya kredit macet, kredit kurang lancar dan kredit diragukan. *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi akan membuat kualitas kredit bank menjadi buruk yang menyebabkan jumlah kredit macet, kredit kurang lancar dan kredit diragukan semakin besar. Rasio *Non Performing Loan*(NPL) semakin tinggi maka akan menyebabkan keuangan perusahaan perbankan terganggu, Sehingga jika *Non Performing Loan*(NPL) semakin besar maka berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2006) yang menyebutkan rasio *Non Performing Loan*(NPL) mempunyai pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Peneliti beranggapan bahwa banyak dana yang dikeluarkan oleh pihak Bank untuk debitur dalam pemberian kredit, banyak para debitur tidak dapat mengembalikan dana yang telah dipinjam sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dengan demikian keadaan ini dapat berdampak buruk pada kondisi keseimbangan keuangan perusahaan perbankan. Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian Vidyarto Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa rasio *Non Performing Loan*(NPL) pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini didasari dari pemikiran bahwa perusahaan perbankan yang mengalami kredit bermasalah akan membuat pihak Bank mengeluarkan biaya yang besar, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berakibat pada potensi kerugian Bank.

Pengaruh LDR Terhadap *Financial Distress* Perbankan

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) *Loan To Deposito Rasio*(LDR) tersebut menyatakan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, sejauh mana pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh pihak bank. Sehingga jika rasio *Loan To Deposito Rasio*(LDR) semakin besar maka berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013) yang menyatakan bahwa rasio *Loan To Deposito Rasio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini didasari dari pemikiran bahwa rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan

meningkatkan pendapatan bank, namun pada kenyataannya kredit yang diberikan terlalu tinggi dan akhirnya mengganggu likuiditas bank. Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian Vidyarto Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa rasio *Loan To Deposito Rasio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena jumlah kredit yang diberikan bank relatif rendah sedangkan dana yang dihimpun bank tinggi yang menyebabkan biaya bunga yang ditanggung relatif lebih tinggi dari pendapatan bunga sehingga probabilitas bank mengalami kebangkrutan menjadi tinggi.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

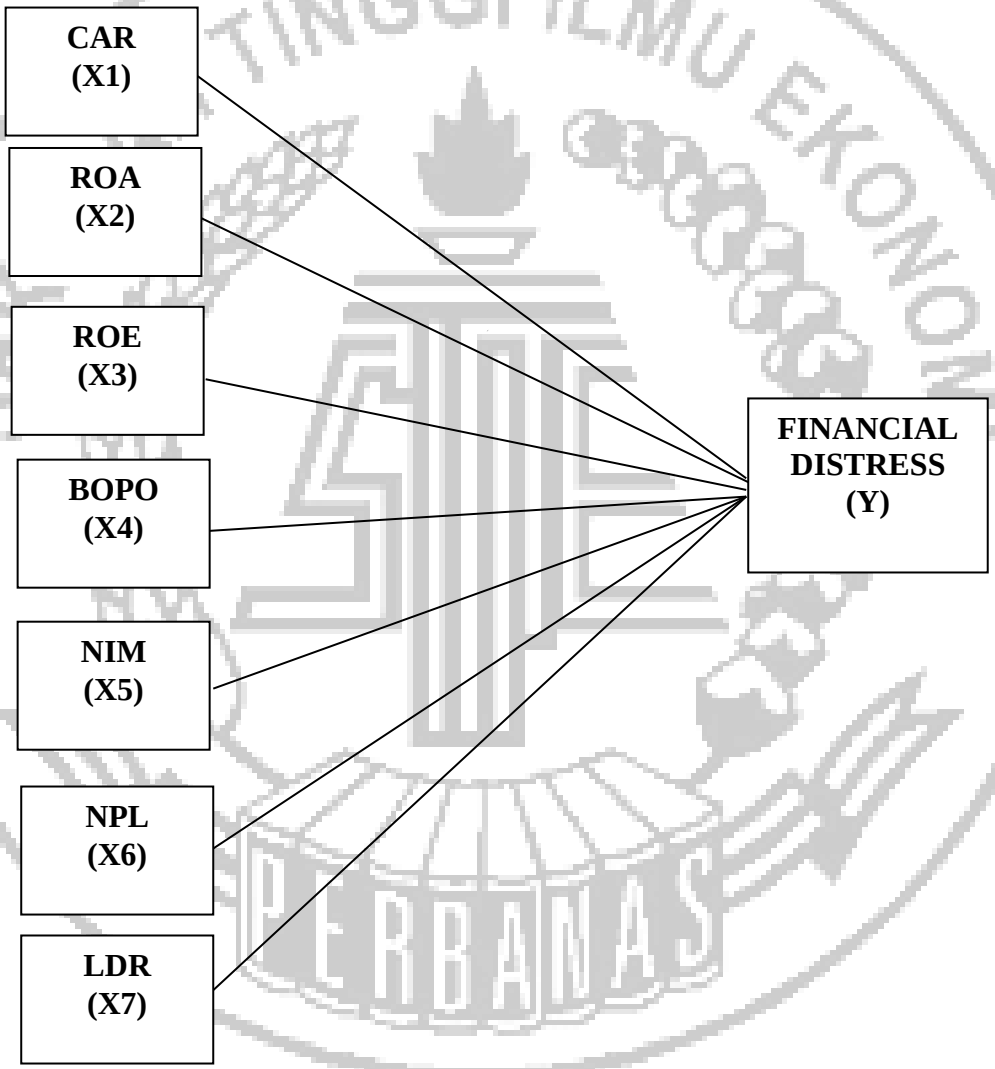

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori serta kerangka pemikiran dalam penelitian ini hipotesis yang akan digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri perbankan devisa.

H2: ROA berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri perbankan devisa.

H3: ROE berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri perbankan devisa.
H4: BOPO berpengaruh terhadap financial distress pada industri perbankan devisa.
H5: NIM berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri perbankan devisa.
H6: NPL berpengeruhterhadap *financial distress* pada industri perbankan devisa.
H7: LDR berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri perbankan devisa.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data sekunder, dimana data sekunder merupakan data laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan dan dipublikasikan pihak Perusahaan Perbankan Devisa pada periode 2011-2015. Sember data diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id dan situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Menurut Jonathan Sarwono (2006:123) data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.
Menurut Juliansyah Noor (2011:38) penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel ini dapat diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif dengan menggunakan laporan keuangan Perusahaan Perbankan Devisa yang ada di Indonesia.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini memiliki variabel-variabel yang meliputi dari variabel dependen dan variabel independen.
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah
Y = *Financial Distress*
Variabel independen dalam penelitian ini adalah
X1 = CAR
X2 = ROA
X3 = ROE
X4 = BOPO
X5 = NIM
X6 = NPL
X7 = LDR

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat dimana variabel ini dipengaruhi oleh variabel Independen. Variabel Dependen dalam penelitian ini merupakan *financial distress*. Kondisi perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*akan dikelompokan dengan kode 1 (satu) dan kondisi perusahaan perbankan yang tidak mengalami *financial distress*akan dikelompokan dengan kode 0 (nol). Penelitian ini untuk menentukan kriteria perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zaki et al (2011). Penelitian Zaki et al (2011) memiliki kriteria dalam menentukan perusahaan perbankan yang sedang mengalami *financial distress*, apabila:

1. Jika perubahan nilai ekuitas, perubahan nilai ROA dan perubahan nilai NIM pada perusahaan perbankan dibawah atau sama dengan nilai median dari seluruh observasi, maka perusahaan perbankan tersebut telah mengalami kondisi *financial distress*dan diberikan kode 1.

2. Jika perubahan nilai ekuitas, perubahan nilai ROA dan perubahan nilai NIM pada perusahaan perbankan diatas nilai median dari seluruh observasi, maka perusahaan perbankan tersebut tidak mengalami kondisi *financial distress*dan diberikan kode 0.

Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini berupa rasio keuangan yang terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Modal bank terdiri atas modal inti (primary capital) dan modal pelengkap (secondary capital). Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal secara terinci.

Aktiva tertimbang menurut risiko terdiri atas aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos aktiva dan beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus yang telah dinyatakan pada landasan teori, yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \text{ x } 100\%$$

2. Rasio Rentabilitas

Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100$$

Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ x } 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif merupakan aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan. Aktiva produktif adalah penaman dana bank dalam valuta rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \text{ x } 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \text{ x } 100\%$$

Loan Debt Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \text{ x } 100\%$$

Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

Penelitian ini mempunyai populasi yang berupa seluruh laporan keuangan perusahaan Perbankan Devisa. Sampel dalam penelitian ini yaitu daftar nama perusahaan Perbankan Devisa yang berada di Indonesia pada periode 2011-2015, serta teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakn teknik purposive sampling. Menurut Juliansyah Noor (2011:155) purposive sampling adalah merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Pertimbangan khusus untuk pengambilan sampel adalah:

1. Bank yang telah menerima surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam bentuk valuta asing.
2. Bank yang terus eksis dan bank masih ada dari tahun 2011-2015.
3. Mempunyai laporan keuangan yang dimana laporan keuangan tersebut mempunyai tahun buku yang berakhir pada tanggan 31 desember dan telah melalui proses audit.
4. Bank yang melaporkan nilai komposit sebagai penilaian dari Good Corporate Governance.
5. Bank yang tidak beralih status menjadi kelompok Bank lain.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data

Panelitian ini mempergunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2011-2015 pada Perusahaan Perbankan Devisa yang ada di Indoneisa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mempergunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, karena data yang dibutuhkan dan dikumpulkan merupakan data sekunder yang telah dipublikasikan oleh pihak Perusahaan Perbankan Devisa dalam bentuk laporan keuangan.

Teknik Analisis Data

Uji pengaruh dilakukan untuk mengetahui kekuatan pengaruh dari masing-masing variabel bebas untuk memprediksi *financial distress*suatu perbankan devisa. Pengujian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *logistic regression*untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress*suatu perbankan. Adapun persamaan regresi logit dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$Y = \text{Ln}\frac{P}{1-\text{P}} = b0 + b1\,CAR + b2\,ROA + b3\,ROE + b4\,BOPO + b5\,NIM + b6\,NPL + b7\,LDR + e$$

Dimana:

$$Y = \text{Ln}\frac{P\ (tidak\ bermasalah)}{1 - P\ (bermsalah)} = Probabilitas\ Financial\ Distress$$

b0 = Konstanta
b1 - b7 = Koefisien Regresi
CAR = *Capital Adequancy Ratio*
ROA = *Return On Assets*
ROE = *Return On Equity*
BOPO = Beban Operasional Pendapatan Operasional
NIM = *Net Interest Margin*
NPL = *Non Performing Loan*
LDR = *Loan Debt Ratio*

Langkah-langkah analisis dalam *regresi logistic* menurut Ghozali (2011):

1. Menilai Model Fit

Hasil output data dari regresi logistik kemudian dianalisis dengan menggunakan penilaian model fit. Langkah pertama yaitu dengan menilai *overall fit* model terhadap data hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

HA : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

a. Fungsi *Likelihood*

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi -2LogL. Statistik 2LogL disebut likelihood rasio X^2 statistics, dimana X^2 distribusi dengan degree of freedom n-q, q adalah jumlah parameter dalam model. Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 33.271055 dan memiliki distribusi X^2 dengan df 23 (24-1), walaupun tidak tampak dalam output SPSS nilai -2LogL 33.271 ini signifikan pada aplha 5 % dan hipotesis nol ditolak yang berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data.

b. *Cox* dan *Snell's R Square* dan *Negelkerke's R Square*

Cox dan *Snell's R Squre* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likehood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari

koefisien *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi *Cox* dan *Snell's* R^2dengan nilai maksimumnya.

Nilai *Nagelkerke's* R^2dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*. Dilihat dari output SPSS nilai *Cox* dan *Snell's* R^2 sebesar 0.591 dan nilai *Nagelkerke's* R^2adalah 0.789 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 78.9%.

c. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test test statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *StatisticsHosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai *statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 10.4492 dengan probabilitas signifikansi 0.2349 yang nilainya jauh di atas 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 X 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan dalam hal ini sehat (0) dan tidak sehat (1), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sehat (0) dan tidak sehat (1). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik memiliki homoskedastisitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,0,5 maka berarti H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Berikut ini adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan devisa untuk periode 2011-2015:

Tabel 1
Deskripsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kondisi Keuangan	N	Min	Max	Mean
Financial Distress	21	0,1009	0,4557	0,184441
Non Financial Distress	84	0,0941	0,2557	0,161406

Sumber: Data Diolah

Tabel 1 telah menunjukan bahwa nilai rata-rata CAR pada Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* adalah 0,184441 dan untuk nilai rata-rata CAR pada Bank Devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah sebesar 0,161406. Hasil ini menunjukan bahwa pada tahun 2011-2015 Perusahaan Perbankan Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki nilai CAR yang lebih tinggi dibandingkan dengan CAR perusahaan perbankan yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* maupun Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai CAR yang berfluktuasi atau terjadi peningkatan dan penurunan. Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai CAR tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,4557 dan nilai CAR terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,1009. Bank Devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* memiliki nilai CAR tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,2557 dan nilai CAR terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,0941.

***Return On Assets* (ROA)**

Berikut ini adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Devisa untuk periode 2011-2015:

Tabel 2
Deskripsi *Return On Assets* (ROA)

Kondisi Keuangan	N	Min	Max	Mean
Financial Distress	21	-0,0494	0,0140	0,003832
Non Financial Distress	84	-0,0763	0,0381	0,015387

Sumber: Data Diolah

Tabel 2 telah menunjukan bahwa nilai rata-rata ROA pada Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* adalah 0,003832 dan untuk nilai rata-rata ROA pada Bank Devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah sebesar 0,015387. Hasil ini menunjukan bahwa pada tahun 2011-2015 Perusahaan Perbankan Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki nilai ROA yang lebih rendah dibandingkan dengan ROA perusahaan perbankan yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* maupun Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai ROA yang berfluktuasi atau terjadi peningkatan dan penurunan. Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai ROA tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,0140 dan nilai ROA terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,0494. Bank Devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* memiliki nilai ROA tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,0381 dan nilai ROA

terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar -0,0763.

***Return On Equity* (ROE)**

Berikut ini adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Perbankan Devisa untuk periode 2011-2015:

Tabel 3
Deskripsi *Return On Assets* (ROE)

Kondisi Keuangan	N	Min	Max	Mean
Financial Distress	21	-44,1903	4,7875	-1,869306
Non Financial Distress	84	-0,8262	0,5225	0,100714

Sumber: Data Diolah

Tabel 3 telah menunjukan bahwa nilai rata-rata ROE pada bank devisa yang mengalami kondisi *financial distress* adalah -1,869306 dan untuk nilai rata-rata ROE pada bank devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah sebesar 0,100714. Hasil ini menunjukan bahwa pada tahun 2011-2015 Perusahaan Perbankan Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki nilai ROE yang lebih rendah dibandingkan dengan ROE perusahaan perbankan yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* maupun Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai ROE yang mengalami peningkatan. Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai ROE tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,7875 dan nilai ROE terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar -44,1903. Bank Devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* memiliki nilai ROE tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,5225 dan nilai ROE terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar -0,8262.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berikut ini adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perusahaan Perbankan Devisa untuk periode 2011-2015:

Tabel 4
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Kondisi Keuangan	N	Min	Max	Mean
Financial Distress	21	0,6082	1,5591	0,920342
Non Financial Distress	84	0,3237	1,8489	0,798729

Sumber: Data Diolah

Tabel 4 telah menunjukan bahwa nilai rata-rata BOPO pada bank devisa yang mengalami kondisi *financial distress* adalah 0,920342 dan untuk nilai rata-rata BOPO pada bank devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah sebesar 0,798729. Hasil ini menunjukan bahwa pada tahun 2011-2015 Perusahaan Perbankan devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki nilai BOPO yang lebih tinggi dibandingkan dengan BOPO perusahaan perbankan yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* maupun Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress*

memiliki nilai BOPO yang mengalami peningkatan. Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai BOPO tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,5591 dan nilai BOPO terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,6082. Bank Devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* memiliki nilai BOPO tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,8489 dan nilai BOPO terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,3237.

***Net Interest Margin* (NIM)**

Berikut ini adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang *Net Interest Margin* (NIM) pada Perusahaan Perbankan Devisa untuk periode 2011-2015:

Tabel 5
Deskripsi *Net Interest Margin* (NIM)

Kondisi Keuangan	N	Min	Max	Mean
Financial Distress	21	0,0597	0,0949	0,083186
Non Financial Distress	84	0,0183	0,1728	0,097013

Sumber: Data Diolah

Tabel 5 telah menunjukan bahwa nilai rata-rata NIM pada bank devisa yang mengalami kondisi *financial distress* adalah 0,083186 dan untuk nilai rata-rata NIM pada bank devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah sebesar 0,097013. Hasil ini menunjukan bahwa pada tahun 2011-2015 Perusahaan Perbankan Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki nilai NIM yang lebih rendah dibandingkan dengan NIM perusahaan perbankan yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* maupun Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai NIM yang berfluktuasi atau terjadi peningkatan dan penurunan. Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai NIM tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,0949 dan nilai NIM terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,0597. Bank Devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* memiliki nilai NIM tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,1728 dan nilai NIM terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,0183.

***Non Performing Loan* (NPL)**

Berikut ini adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang *Non Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan Devisa untuk periode 2011-2015:

Tabel 6
Deskripsi *Non Performing Loan*

Kondisi Keuangan	N	Min	Max	Mean
Financial Distress	21	0,0010	0,0601	0,019579
Non Financial Distress	84	0,0000	0,1349	0,019272

Sumber: Data Diolah

Tabel 6 telah menunjukan bahwa nilai rata-rata NPL pada bank devisa yang mengalami kondisi *financial distress* adalah 0,019579 dan untuk nilai rata-rata NPL pada bank devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah sebesar 0,019272. Hasil ini menunjukan bahwa pada tahun 2011-2015 Perusahaan Perbankan Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki nilai NPL yang lebih tinggi dibandingkan dengan NPL perusahaan perbankan yang

tergolong dalam kondisi *non financial distress*

Tabel 6 juga menunjukkan bahwa Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* maupun Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai NPL yang mengalami peningkatan. Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai NPL tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,0601 dan nilai NPL terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,0010. Bank Devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* memiliki nilai NPL tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,1349 dan nilai NPL terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,0000.

***Loan Debt Ratio* (LDR)**

Berikut ini adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang *Loan Debt Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan Devisa untuk periode 2011-2015:

Tabel 7
Deskripsi *Loan Debt Ratio* (LDR)

Kondisi Keuangan	N	Min	Max	Mean
Financial Distress	21	0,4384	1,1983	0,795259
Non Financial Distress	84	0,5302	1,0103	0,838323

Sumber: Data Diolah

Tabel 7 telah menunjukan bahwa nilai rata-rata LDR pada bank devisa yang mengalami kondisi *financial distress* adalah 0,795259 dan untuk nilai rata-rata LDR pada bank devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah sebesar 0,838323. Hasil ini menunjukan bahwa pada tahun 2011-2015 perusahaan perbankan devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki nilai LDR yang lebih rendah dibandingkan dengan LDR perusahaan perbankan yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

Tabel 7 juga menunjukkan bahwa Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* maupun Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai LDR yang mengalami peningkatan. Bank Devisa yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki nilai LDR tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,1983 dan nilai LDR terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,4384. Bank Devisa yang mengalami kondisi *non financial distress* memiliki nilai LDR tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,0103 dan nilai LDR terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,5302.

Analisis Pengujian Hipotesis

Menilai Keseluruhan Model (*Model Overall Fit*)

Penilaian model *fit* secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan nilai *-2 Log Likelihood*. Model ini dikatakan *fit* atau sesuai dengan data apabila terjadi pengurangan dari nilai *-2 Log Likelihood* awal (Block Number = 0) menjadi nilai *-2 Log Likelihood* akhir (Block Number = 1).

Berikut ini adalah nilai awal dan nilai akhir *-2 Log Likelihood* yang dihasilkan dari model *regresi logistic*:

Tabel 8
Nilai *-2 Log Likelihood*

-2 Log Likelihood	Nilai
Block 0	105,085
Block 1	76,562

Sumber: Data Diolah

Tabel 8 telah menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal tanpa variabel bebas yang dimasukkan kedalam model munculah angka 105,085 setelah variabel bebas dimasukkan kedalam model maka munculah angka 76,562. Hasil ini telah membuktikan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* mengalami pengurangan dari model awal menuju model akhir, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model *regresi logistic* pada penelitian ini telah *fit* atau telah sesuai dengan data.

Koefisien Determinasi (*Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square digunakan untuk mencari seberapa besar variabilitas pada variabel-variabel bebas (independen) yang mampu menjelaskan variabilitas pada variabel terikat (dependen). *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari *Cox and Snell R Square* yang dapat digunakan untuk mengintepretasikan seperti nilai *R Square* yang terdapat pada regresi linear berganda.

Berikut ini adalah nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan oleh model *regresi logistic*:

Tabel 9
Nilai Cox and Snell R Square

Cox and Snell R Square	*Nagelkerke R Square*
0,238	0,376

Sumber: Data Diolah

Tabel 9 telah menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell R Square* adalah sebesar 0,238 dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,376. Hal ini menjelaskan bahwa variabilitas kondisi *financial distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa selama periode 2011-2015 yang dapat dijabarkan oleh variabilitas *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Biaya Operasional Pendapatan Operasional(BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan Debt Ratio* (LDR) sebesar 0,376 atau 37,6% untuk sisanya yaitu sebesar 62,4 dapat dijabarkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Menguji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji kelayakan model *regresi logistic*. Model *regresi logistic* ini dikatakan layak apabila *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menghasilkan nilai signifikansi *Chi-Square*> 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Berikut ini adalah hasil dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang dihasilkan oleh model *regresi logistic*:

Tabel 10
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Chi-Square	Signifikansi
8,817	0,358

Sumber: Data Diolah

Tabel 10 telah menunjukkan bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah menghasilkan nilai *Chi Square* sebesar 8,817 dengan nilai signifikansi 0,358. Dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga dari hasil dapat disimpulkan bahwa model *regresi logistic* yang digunakan telah layak untuk dianalisis selanjutnya karena model ini dapat memprediksi nilai observasinya.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dari model *regresi logistic*. Tabel klasifikasi ini menggunakan nilai *cut value* sebesar 0,5.
Berikut ini adalah hasil dari tabel klasifkasi yang dihasilkan oleh model *regresi logistic*:

Tabel 11
Tabel Klasifikasi

Observasi	Prediksi		Persentase
	Non Financial Distress	*Financial Distress*	
Non Financial Distress	80	4	95,2
Financial Distress	11	10	47,6
Persentase Keseluruhan			85,7

Sumber: Data Diolah

Tabel 11 telah menunjukkan bahwa dari 84 bank devisa yang tergolong didalam kondisi *non financial distress* terdapat 80 bank devisa yang diklasifikasikan secara benar oleh model *regresi logistic*. Tabel 11 juga telah menunjukkan bahwa dari 21 bank devisa yang tergolong didalam kondisi *financial distress* terdapat 11 bank devisa yang diklasifikasikan secara benar oleh model *regresi logistic*.
Secara keseluruhan telah diketahui bahwa ketepatan klasifikasi dari model *regresi logistic* pada penelitian ini adalah sebesar 85,7. Hal ini menunjukkan model *regresi logistic* pada penelitian ini mempunyai

ketepatan yang tergolong cukup baik untuk memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa periode 2011-2015.

Uji Koefisien Secara Parsial

Uji koefisien parsial digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam uji ini yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh adalah dengan melihat koefisien (B) dan melihat signifikansi (sig). Nilai signifikansi untuk variabel bebas (independen) yang digunakan adalah kurang dari 0,05.

Berikut ini adalah hasil dari estimasi yang dihasilkan oleh model *regresi logistic*:

Tabel 12
Hasil Regresi Logistik

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
Konstanta	3,831	1,016	0,313	46,089
CAR	7,110	0,826	0,363	1224,397
ROA	-44,163	0,747	0,387	0,000
ROE	-0,099	1,419	0,234	0,905
BOPO	2,718	0,594	0,441	15,156
NIM	-51,676	5,653	0,017	0,000
NPL	-36,616	2,294	0,130	0,000
LDR	-3,683	3,080	0,079	0,025

Sumber: Data Diolah

Berikut ini adalah hasil dari pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel independen berdasarkan model *regresi logistic*:

Capital Adequacy Ratio (CAR)
Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien sebesar 7,110 dan nilai signifikansi sebesar 0,363. Sehingga dapar dikatakan variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa, dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,363 > 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama penelitian (H1) yang beranggapan variabel CAR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

Return On Assets (ROA)
Variabel *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -44,163 dan nilai signifikansi sebesar 0,387. Sehingga dapat dikatakan variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa, dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,387 > 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua penelitian (H2) yang beranggapan variabel LDR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

Return On Equity (ROE)
Variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai koefisien sebesar -0,099 dan nilai signifikansi sebesar 0,234. Sehingga dapat dikatakan variabel ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa, dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,234 > 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga penelitian (H3) yang beranggapan variabel ROE dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai koefisien sebesar 2,718 dan nilai signifikansi sebesar 0,441. Sehingga dapar dikatakan variabel BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa, dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,441 > 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat penelitian (H4) yang beranggapan variabel BOPO dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

Net Interest Margin (NIM)
Variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai koefisien sebesar -51,676 dan nilai signifikansi sebesar 0,017. Sehingga dapar dikatakan variabel NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa, dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,017 < 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima penelitian (H5) yang beranggapan variable NIM dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, dapat diterima (diterima).

Non Performing Loan (NPL)
Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai koefisien sebesar -36,616 dan nilai signifikansi sebesar 0,130. Sehingga dapar dikatakan variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa, dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,130 > 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam penelitian (H6) yang beranggapan variabel NPL dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

Loan Debt Ratio (LDR)

Variabel *Loan Debt Ratio* (LDR) memiliki nilai koefisien sebesar -3,683 dan nilai signifikansi sebesar 0,079. Sehingga dapar dikatakan variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa, dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,079 > 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh penelitian (H7) yang beranggapan variabel LDR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. CAR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan pengaruh CAR tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
2. ROA tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan pengaruh ROA tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
3. ROE tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan pengaruh ROE tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
4. BOPO tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan pengaruh BOPO tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
5. NIM berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan pengaruh NIM signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
6. NPL tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan pengaruh NPL tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
7. LDR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan pengaruh LDR tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumbernya menunjukkan bahwa masih banyak data yang kurang lengkap sehingga semakin memperkecil sampel penelitian.
2. Adapun jumlah Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 44 bank. Akan tetapi yang dijadikan sampel sebanyak 21 bank.
3. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tujuh rasio keuangan yaitu CAR, ROA, ROE, BOPO, NIM, NPL dan LDR.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh Perusahaan Perbankan Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar sampel menjadi semakin luas dan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.
2. Peneliti selanjutnya hendaknya menambahkan variabel-variabel independen sebagai prediksi *financial*

distress bank, contohnya seperti: GCG, RORA, APB, dan PPAPAP.

3. Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk memperpanjang periode penelitian lebih dari lima tahun.

DAFTAR RUJUKAN

Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013). Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 35-43.

Ika Yuanita. 2012. Prediksi Finacial Distress Dalam Industri Textile Dam Garment (Bukti Empiris Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Manajemen, 6*(2), 101-120.

Luciana Spica Almilia. 2006. Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis,12*(1), 1-20.

Luciana Spica Almilia Dan Emanuel Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia (Jaai)*, *7*(2), 1-27.

Luciana Spica Almilia & Winny Herdiningtyas. 2006. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002.*Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *7*(2), Pp-131.

Maulina Ruth Dan Riadi Armas. 2012. Analisis Rasio Camel Bank-Bank Umum Swasta Nasional Periode 2005-2009. *Pekbis (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis), 3*(03).

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Penerapan Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.

Vidyarto Nugroho (2012). Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi*/Volume XVI, No. 01, 145-161.

Wahyu Widarjo Dan Doddy Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi,11*(2), 107-119.